

Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII IPS 2 SMAN 1 Ciledug Cirebon

Iman Setiawan^{*1}

¹SMA Negeri 1 Ciledug, Indonesia
Email: ¹imansetiawanoke7@gmail.com

Abstrak

Pelajaran Agama Islam merupakan pelajaran penting di sekolah, terutama sekolah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pembelajaran agama ini ada kaitannya dengan pembentukan akhlak dan kepribadian anak bangsa. Oleh karena itu, agar akhlak dan kepribadian anak bangsa terbentuk dengan baik, maka anak harus diberikan pembelajaran agama yang dapat dicerna dengan baik. Berdasarkan pada uraian diatas maka penelitian ini akan difokuskan pada *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Materi Pernikahan Dalam Islam Pada Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ciledug Tahun Pelajaran 2018/2019*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan observasi, pengukuran hasil belajar, dan hasil catatan lapangan. Hasil dari dua siklus yang diterapkan, dapat menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasilnya dapat dilihat dari peningkatan hasil *pre test* ke *post test*, Peningkatan pada pra siklus dengan rata-rata kelas 57 dan persentase ketuntasan 13,33% menjadi 75 rata-rata kelas dan persentasenya menjadi 50% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 92 dengan persentase 90%. Ada beberapa saran dari penelitian ini yang dapat digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: *Discovery, Pembelajaran, Pernikahan, PAI.*

The Influence of Discovery Learning Model on The Results of Islamic Religious Education Class XII IPS 2 SMAN 1 Ciledug Cirebon

Abstract

Islamic studies are important lessons in schools, especially schools where the majority of the population is Muslim. This religious learning has something to do with the formation of the character and personality of the nation's children. Therefore, in order for the character and personality of the nation's children to be well formed, children must be given religious lessons that can be digested properly. Based on the description above, this research will focus on the *Effect of the Discovery Learning Model on Learning Outcomes of Islamic Religious Education with Islamic Marriage Materials in Class XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ciledug in the 2018/2019 academic year*. This study uses a classroom action research design. Data collection is used by using observation, measurement of learning outcomes, and the results of field notes. The results of the two cycles that are applied can show that the use of discovery learning learning methods is able to improve student achievement. The results can be seen from the increase in the results of the pre test to the post test, the increase in the pre-cycle with an average of 57 classes and the percentage of completeness 13.33% to 75 the class average and the percentage to 50% in the first cycle and in the second cycle the average class to 92 with a percentage of 90%. There are several suggestions from this research that can be used to be considered in using discovery learning methods to improve student achievement.

Keywords: *Discovery, Learning, Marriage, PAI.*

1. PENDAHULUAN

Bagi orang Muslim sangat diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Titik yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar ialah tercapainya tujuan pembelajaran. Apapun yang termasuk perangkat

program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik juga harus memiliki kreativitas tinggi dalam belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, di dalam komunikasi tersebut guru menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada siswa agar pengetahuan tersebut juga dapat dimiliki oleh siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru. Komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut adalah siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung kurang menarik sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan metode tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (self motivation), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penerimaan materi pembelajaran karena kurangnya wawasan pembelajaran guru. Guru adalah bagian dari komponen dalam pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, karena suasana kelas ada di tangan mereka. Tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidaklah mudah, guru harus memiliki kemampuan untuk menunjang perannya. Satu diantaranya adalah dalam mengembangkan model pembelajaran.

Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus bisa menyesuaikan antara model yang dipilih dan kondisi siswa, materi pembelajaran, dan juga sarana prasarana yang ada. Dalam peningkatan prestasi kelulusan hasil belajar siswa guru dituntut untuk merancang model pembelajaran yang lebih tepat sehingga terjadi pembelajaran yang variatif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan inovasi pembelajaran pada materi Pernikahan dalam Islam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII IPS 2 yaitu menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Diharapkan dengan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Tujuan yang menjadi dasar penelitian ini adalah: 1. Meningkatkan prestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII IPS 2 SMAN 1 Ciledug dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. 2. Meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII IPS 2 SMAN 1 Ciledug dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, ia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan dan terpecah belah.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Al-Dzariat:56; S. al-Imran: 102). Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah : a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Ada tiga hal yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik, yaitu: Pertama, Pendidikan akidah/keimanan. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freeseex) yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh sejumlah kalangan.

Kedua, Pendidikan ibadah. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak kita untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Seperti shalat, puasa, membaca al-Quran yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi muda kita. Bahkan, tidak sedikit anak remaja yang sudah berani meninggalkan ibadah-ibadah wajibnya dengan sengaja. Di sini peran orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anaknya sangat diperlukan selain guru juga harus menanamkan secara mantab kepada anak-anak didiknya.

Ketiga, Pendidikan akhlakul-karimah. Hal ini juga harus mendapat perhatian besar dari para orang tua dan para pendidik baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (keluarga). Dengan pendidikan akhlakul-karimah akan melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan bisa berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan keseriusan untuk melakukan ini. Harapannya, generasi masa depan bangsa ini adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.

Motivasi merupakan satu diantara banyak hal yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya: a. Cita-cita atau aspirasi yang ingin dicapai siswa; b. Kemampuan belajar, maksudnya kuat lemahnya kemampuan dalam menerapkan materi pelajaran; c. Kondisi siswa, yaitu kondisi fisik dan psikologi siswa; d. Kondisi lingkungan yang mencakup sekolah, keluarga dan masyarakat; e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar, misalnya keadaan siswa, gairah siswa dan situasi keluarga; f. Upaya guru dalam membelajarkan termasuk didalamnya cara penyampaian, penguasaan materi dan metode pengajarannya[1].

Keterlibatan siswa secara aktif merupakan faktor penting selama proses pembelajaran, karena melalui aktifitas siswa maka hasil belajar lebih maksimal. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menimbulkan interaksi yang optimal antara siswa satu dengan yang lainnya, sehingga ada keterlibatan mental dan pengajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan.

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Johnson menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan suatu sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang harus dia pelajari (A. Suhaenah Suparno, 2001). Menurut Oemar Hamalik (2006), hasil belajar diperoleh jika terjadi perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti[2].

Menurut Nana Sudjana (2011), fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar yaitu: a. Fungsi Penilaian Hasil Belajar: Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tujuan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian maka guru akan dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Jika terdapat tujuan yang belum tercapai maka dapat dilakukan perbaikan. Perbaikan ini merupakan umpan balik dari penilaian yang dilakukan. Penilaian hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa yang akan ditunjukkan kepada wali murid. Laporan belajar disajikan dalam bentuk nilai prestasi yang dicapai siswa; b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar: Tujuan penilaian hasil belajar yaitu untuk mendeskripsikan kecakapan belajar siswa. Dalam hal ini dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan mata pelajaran yang ditempuh dari nilai yang diperoleh siswa. Tujuan penilaian hasil belajar dijadikan acuan untuk menentukan tindak lanjut penilaian. Selain itu, tujuan penilaian hasil belajar dijadikan sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat dan wali murid[3].

Discovery Learning adalah salah satu metode dalam pengajaran teori kognitif dengan mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Ciri utama belajar menemukan yaitu: a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; b. Berpusat pada siswa; c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Penggunaan teknik *discovery* ini adalah guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki kelebihan sebagai berikut : a. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa; b. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat

kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut; c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa; d. Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing; e. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat; f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; dan g. Strategi itu berpusat pada siswa, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan[4].

Kelemahan yang perlu diperhatikan ialah: a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik; b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sempat kecewa bila diganti dengan teknik ini; d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa; dan e. Tidak memberikan kesempatan berpikir secara kreatif.

Menurut Jerome Bruner Langkah-langkah penggunaan *discovery learning* ada 6: a. *Stimulation* (Pada tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. *Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan); b. *Problem statement* (Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna untuk membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah); c. *Data collection* (Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki); d. *Data processing* (*Data processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis); e. *Verification* (*Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya); dan f. *Generalization* (Tahap *generalization*/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi)[1]

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan[5].

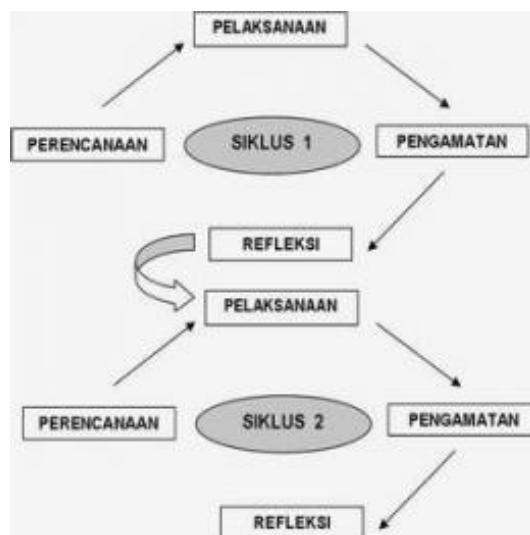
Berikut ini beberapa definisi penelitian tindakan dari beberapa ahli dalam Hobri: a) Elliot: suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional; b) Cohan dan Manion: intervensi skala kecil terhadap tindakan dalam dunia nyata dan pemeriksaan secara cermat terhadap efek dari intervensi tindakan tersebut; c) Kemmis: bentuk penyelidikan berupa refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial dengan tujuan meningkatkan rasionalitas dan keadilan terhadap praktik pendidikan, pemahaman terhadap praktik, dan situasi dalam pelaksanaan praktik; d) Ebbut: suatu kajian yang sistematis atau usaha-usaha untuk meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan alat tindakan praktis mereka dan refleksi mereka sendiri pada efek tindakan tersebut; dan e) Rapoport: untuk memberikan sumbangan pemecahan masalah praktis orang-orang di dalam situasi yang muncul dengan segera[6].

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart, bahwa model penelitian berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Tahapan pada siklus satu meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahapan pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Demikian siklus berikutnya sampai dirasa cukup[7].

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi ini digunakan untuk mengetahui data tentang aktivitas siswa dan guru yang dilaksanakan oleh peneliti melalui lembar observasi[8].

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini

digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Peneliti membuat tes berupa tes tulis dalam bentuk soal uraian pada siklus I dan siklus II yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus[9].



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart

Persamaan (1) merupakan Persentase ketuntasan belajar hasil dari jumlah siswa yang telah menyelesaikan kriteria ketuntasan minimal dari sampel.

Pada persamaan (1), P Persentase ketuntasan, Σ siswa yang tuntas belajar adalah jumlah siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan Σ siswa keseluruhan adalah dimana jumlah siswa yang terdapat dalam sampel pengujian.

Untuk mengetahui prosentasi ketentuan hasil belajar siswa secara klasikal akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang Tuntas Belajar}}{\Sigma \text{ Siswa Keseluruhan}} \times 100\% \quad (1)$$

Hasil penilaian yang telah diperoleh tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk penskoran nilai siswa dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penskoran Siswa

Nilai	Keterangan
90 – 100	Sangat baik
70 – 89	Baik
50 – 69	Cukup baik
0 – 49	Tidak baik

Indikator kinerja digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Indikator kinerja harus realistis dan dapat diukur[10].

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a. Minimal 80% siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan; b. Rata-rata skor siswa minimal 80; c. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dikembangkan sebelumnya $\geq 80\%$; dan d. Minimal 80% siswa mencapai prestasi belajar dan aktif dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ciledug, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan prestasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran discovery learning dengan materi Pernikahan dalam Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, mulai dari pemeriksaan tahap studi awal sampai pada siklus kedua diperoleh data sebagai berikut.

Data yang diperoleh dari observasi diperoleh penjelasan bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai Pendidikan Agama Islam di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan di SMAN 1 Ciledug.

Untuk menentukan seberapa kurangnya prestasi dan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam, maka pada tanggal 5 September 2018 diadakan *pre test* untuk murid di kelas XII IPS 2. *Pre test* berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melakukan pengkoreksian terhadap jawaban peserta didik untuk mengetahui nilai *pre test*.

Dari hasil *pre test* yang diikuti oleh 30 peserta didik hanya 4 peserta didik yang tuntas, dan 26 peserta didik lainnya tidak mencapai ketuntasan minimal. Nilai rata-rata peserta didik kelas XII IPS 2 di SMAN 1 Ciledug pada *pre test* ini adalah 57 dengan presentasi ketuntasan 13,33% ini berarti hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti yaitu 80%. Hasil tes ini nantinya akan digunakan untuk acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan hal di atas peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Harapannya dengan melaksanakan metode ini hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan, sehingga ketuntasan kelas dapat dicapai 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan nilai ≥ 80 .

Siklus I dilaksanan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada 12 September 2018 untuk kegiatan belajar mengajar dengan pokok bahasan Pernikahan dalam Islam dan 19 September 2018 untuk kegiatan tes akhir siklus I. Pada siklus I ini terdapat 15 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80 . Namun, masih ada juga 15 peserta didik yang mendapat nilai ≤ 80 , jumlah persentase siswa yang tuntas adalah 50% dan yang belum tuntas adalah 50%. Setelah mengamati dan menilai, hasil keterampilan peserta didik pada siklus I sebesar 7 sedangkan nilai maksimalnya adalah 10. Sehingga persentase dari nilai rata-rata sebesar 70%. Berdasarkan pada taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan pada siklus I termasuk dalam kategori Baik.

Tabel 2. Taraf Keberhasilan Tindakan Penelitian

Persentase	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
75% - 100%	A	4	Sangat Baik
50% - 75%	B	3	Baik
25% - 50%	C	2	Cukup
0% 25%	D	1	Kurang

Secara umum bisa dikatakan bahwa belum adanya peningkatan yang maksimal pada siklus I ini. Berdasarkan hasil refleksi, maka perlu untuk dilakukannya tindakan siklus II untuk lebih meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini.

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan dari siklus I. Siklus II ini dilakukan pada tanggal 26 September 2018, dan post test siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2018. Tahapan pada siklus II sama dengan pada siklus I, yaitu empat tahap. Dari data siklus II diperoleh 27 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80 . Namun, masih ada juga 3 peserta didik yang mendapat nilai ≤ 80 , jumlah persentase siswa yang tuntas adalah 90% dan yang belum tuntas adalah 10%. Setelah mengamati dan menilai, hasil keterampilan peserta didik pada siklus II sebesar 7,7 sedangkan nilai maksimalnya adalah 10. Sehingga persentase dari nilai rata-rata sebesar 77%. Berdasarkan pada taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan tindakan pada siklus II termasuk dalam kategori Sangat Baik.

Secara umum bisa dikatakan bahwa sudah ada peningkatan yang signifikan pada siklus II ini. Berdasarkan hasil refleksi, maka tidak perlu untuk dilakukan tindakan siklus selanjutnya.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre Test, Post Test Siklus I dan Siklus II

Uraian	Pre Test	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Didik Seluruhnya	30	30	30
Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	4	15	27
Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	26	15	3
Jumlah Skor yang Diperoleh	1710	2250	2760
Nilai Rata-Rata Kelas	57	75	92
Persentase Ketuntasan	13,33%	50%	90%
Persentase Ketidaktuntasan	86,67%	50%	10%

Berdasarkan perbandingan dalam tabel di atas, terjadi peningkatan hasil belajar yang dialami peserta didik, peningkatan ini dilakukan dalam tiga fase. Fase pertama pada tahap *pre test* total peserta didik yang tidak tuntas ada 86,67% ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum paham dan mengenal materi yang diajarkan. Pada fase kedua yaitu *post test* siklus I persentase ketidaktuntasan mengalami penurunan menjadi 50%, hal ini menunjukkan sudah adanya peningkatan tapi masih belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Sehingga, dilakukan fase tiga yaitu *post test* pada siklus II dengan persentase ketidaktuntasan kembali menurun menjadi 10% yang artinya kriteria ketuntasan sudah terpenuhi. Selain dari peningkatan prestasi, aspek keterampilan juga ikut meningkat dari yang tadinya **baik** menjadi **sangat baik**. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Keterampilan Siklus I dan II

Keterampilan	Siklus I	Siklus II
Jumlah	212	232
Rata-rata	7	7,7
Persentase	70%	77%
Predikat	Baik	Sangat Baik

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Pernikahan dalam Islam di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ciledug Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon yang terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan pada pra siklus dengan rata-rata kelas 57 dan persentase ketuntasan 13,33% menjadi 75 rata-rata kelas dan persentasenya menjadi 50% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 92 dengan persentase 90%. Ada beberapa hal yang akan disarankan oleh peneliti, yaitu: Guru hendaknya melakukan persiapan media, alat, dan bahan ajar dengan sebaik mungkin, selain itu guru juga harus memberikan penjelasan dan contoh yang mudah dipahami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Dimiyati, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [2] O. Hamalik, "Proses belajar mengajar," 2001.
- [3] N. Sudjana, *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*, Bandung: rosda karya, vol. 180, 2011.
- [4] S. B. Djamarah and A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Kemamp. Spasial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [5] A. Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, pp. 120–123, 2006.
- [6] Hobri, "Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi," *Jember UPTD Balai Pengemb. Pendidik.*, 2007.
- [7] N. Hanifah, *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. Upi Press, 2014.
- [8] Z. Arifin, *Evaluasi pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [9] D. Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta PT. Bumi Aksara, 2008.
- [10] S. Sriyati and M. Si, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Bandung Pustaka B., 2010.